

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CAIR CUCI PIRING DI DESA SEI KARANG KECAMATAN GALANG KABUPATEN DELI SERDANG

Iga Wahyuni¹⁾, Julianto Hutasuhut²⁾
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2)}
igawahyuni315@gmail.com¹⁾
julianto@umnaw.ac.id²⁾

ABSTRAK

Kegiatan program “Membangun Desa” ini dilaksanakan di desa Sei Karang Kecamatan Galang yang terletak di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan *survey* dan wawancara dengan mitra diperoleh informasi, bahwa mayoritas masyarakat ibu-ibu rumah tangga adalah bekerja di rumah. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk melatih dan mengedukasi mereka melalui pemberdayaan ekonomi supaya masyarakat lebih mandiri secara ekonomi. Namun salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi yang menyebabkan mereka kurang kreatif dalam memanfaatkan waktu luang adalah kurangnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkannya supaya lebih produktif. Tujuan kegiatan pemberdayaan ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui ibu-ibu PKK supaya mereka termotivasi dan lebih berdaya membantu permasalahan ekonomi melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Setelah kegiatan ini, diharapkan mereka dapat menghemat biaya rumah tangga dengan tidak lagi membeli kebutuhan sabun cuci piring yang setiap hari dipergunakan. Bahkan jika memungkinkan mereka dapat menemukan peluang bisnis untuk membuka usaha pembuatan sabun cuci piring. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain adalah untuk menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat ibu-ibu rumah tangga di desa Sei Karang. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan tahap evaluasi awal untuk mengetahui potensi mitra supaya lebih kreatif memanfaatkan waktu luang. (2) Metode ceramah, yang bertujuan memberikan informasi tentang prospek usaha pembuatan sabun cuci piring, (3) Metode demonstrasi yaitu bagaimana praktek pembuatan sabun cuci piring termasuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan serta bagaimana prospek bisnis dan pemasarannya. Luaran yang diharapkan dari kegiatan MBKM ini adalah peningkatan wawasan berwirausaha dan adopsi pemanfaatan IPTEK yang dimiliki masyarakat ibu-ibu rumah tangga di desa Sei Karang.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pembuatan Sabun, Desa Sei Karang.*

ABSTRACT

This “Developing a Village” program activity was carried out in the village of Sei Karang, Galang District, located in Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. Based on surveys and interviews with partners, information was obtained that the majority of housewives work at home. This condition is very possible to train and educate them through economic empowerment so that the community is more economically independent. However, one of the identified inhibiting factors that causes them to be less creative in using their free time is the lack of information, science and technology to use it more productively. The purpose of this empowerment activity is to provide socialization and education to the community through PKK women so that they are motivated and more empowered to help with economic problems through training in making dish soap. After this activity, it is hoped that they will be able to save household costs by no longer buying the dish soap they use every day. Even if possible they can find business opportunities to open a dish soap making business. The expected benefits include fostering an entrepreneurial spirit for the community of housewives in Sei Karang village. The implementation methods in this activity are: (1) Focus Group Discussion (FGD) which is the initial evaluation stage to find out the potential of partners to be more creative in using spare time. (2) The lecture method, which aims to provide information about the business prospects of making dish soap, (3) The demonstration method is how the practice of making dish soap includes preparing the necessary materials and how the business prospects and marketing are. The expected outcome of this MBKM activity is an increase in entrepreneurial insight and the adoption of the use of science and technology owned by the community of housewives in Sei Karang village.

Keywords: Empowerment, Soap Making, Sei Karang Village

PENDAHULUAN

Program membangun desa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dilakukan di desa Sei Karang yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Desa Sei Karang dahulu disebut dengan sebutan kampung Sei Karang yang merupakan wilayah perkebunan karet milik PT.Perkebunan III Sei Karang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sei Karang diperoleh informasi, wilayah desa Sei Karang merupakan perkebunan milik Negara atau BUMN yang memiliki luas sekitar 96,85ha. Luas wilayah Desa Sei Karang 100% berupa daratan yang memiliki topografi tanah datar. Desa Sei Karang memiliki penduduk sebanyak 691 jiwa dengan 191 kepala keluarga (KK) dengan mayoritas penduduk di desa tersebut bermatapencarian sebagai karyawan BUMN (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kec.Galang, 2020).

Tabel 1. Luas Desa dan Kependudukan

| No | Luas Wilayah | Jumlah Penduduk | Jumlah KK |
|----|--------------|-----------------|-----------|
| 1 | 96,85ha | 691 jiwa | 191 KK |

Sumber: Data Diolah Penulis.

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh juga informasi bahwa mayoritas ibu-ibu rumah tangga bekerja di rumah sehingga banyak memiliki waktu luang. Kondisi inilah yang menginspirasi tim untuk memberdayakan mereka melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan harapan dapat membantu ekonomi keluarga dengan tidak lagi membeli sabun cuci piring yang setiap hari dibutuhkan dalam keluarga. Selain itu tujuan lainnya

adalah para ibu rumah tangga di desa Sei Karang meningkat ilmu pengetahuannya di bidang kewirausahaan yang pada akhirnya mereka lebih termotivasi untuk menemukan peluang bisnis dan membuka usaha baru yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Terkait dengan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Endah, 2020). Menjelang satu dasawarsa program tersebut berjalan namun dampak dari berbagai kebijakan tersebut sebagian besar belum dapat merubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih sejahtera sehingga perlu cara yang lebih kooperatif dan efektif untuk memecahkan kebuntuan yang terjadi. Sumodiningrat yang dikutip Musa (2017) menjelaskan, arah pemberdayaan masyarakat secara umum berpangkal pada dua sasaran utama, yaitu : Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, mempererat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Untuk sampai pada dua sasaran tersebut, maka proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) Inisial: dari pemerintah, oleh pemerintah dan untuk rakyat, (2) Partisipatoris : dari pemerintah bersama masyarakat, oleh pemerintah bersama masyarakat, untuk rakyat, (3) Emansipatori: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dan didukung oleh pemerintah bersama rakyat. Selanjutnya

Fahrudin (2012:96-97) mengatakan, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

1. **Enabling**, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (encourage), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (awareness) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. **Empowering**, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.
3. **Protecting**, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Dari beberapa definisi pemberdayaan dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan

potensi, kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sekaligus supaya mereka menjadi lebih berdaya mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Salah satu esensi untuk mendukung kebijakan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa dalam pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kontribusi perguruan tinggi melalui program membangun desa yang merupakan bagian dari kebijakan sistem pendidikan Nasional Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pendapat lain, jika konteksnya dengan UU Desa, maka pemberdayaan memiliki makna ganda. Pertama, pemberdayaan bermakna sebagai sebuah tindakan pemulihan kuasa Desa dan daya masyarakat Desa. Kedua, pemberdayaan bermakna sebagai sebuah pengakuan atas berlangsungnya proses pemiskinan Desa akibat kebijakan politis yang tidak pernah memihak Desa secara maksimal. Selain itu, juga bermakna bahwa kemiskinan yang terjadi di Desa selama ini adalah kemiskinan structural (Ra'is:2017).

Konsep MBKM ini merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang bertujuan untuk merespon perubahan tersebut dengan salah satu program yang terdapat di program MBKM yaitu proyek di desa. Diharapkan dengan adanya program MBKM ini juga dapat membantu mewujudkan desa-desa mandiri di Indonesia. Maka secara konsep Kampus Merdeka merupakan strategi terefektif untuk menimba pengetahuan secara merdeka untuk menempe masa depan yang selaras dengan aspirasi karier mahasiswa/i. Selain itu dengan MBKM, perguruan tinggi bisa meluluskan insan masa depan Indonesia

yang bertakwa, beradab, berilmu, kompetitif, professional, unggul dan kompetitif, serta berkontribusi positif terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa dan Negara NKRI (Kemdikbud, 2020). Penjelasan lain Mariati (2021) mengatakan, Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Dia juga mengatakan, sesuai dengan Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 maupun yang dijelaskan dalam Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan Kemendikbud, ada Sembilan Program MBKM, yaitu (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa, dan (9) Pelatihan Bela Negara. Maka sebagai insan intelektual, para peserta didik harus dapat meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan Nasional untuk memperbaiki tatanan sosial ke arah yang lebih maju. Namun secara fakta peran peserta didik dalam proses pembangunan belum seperti yang diharapkan. Untuk itu dalam kegiatan MBKM ini Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah merasa terpanggil untuk mengembalikan khittah perguruan tinggi dan meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan. Terkait dengan peran perguruan tinggi, Simatupang dan Yuhertiana (2021) mengatakan, ada tingkat yang lebih tinggi yakni pendidikan di Universitas/Perguruan Tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam (Pemerintah Republik Indonesia,

2012) tentang Pendidikan Tinggi, dimana pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan sekaligus menerapkan nilai humaniora, pembudayaan serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Selanjutnya dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 42, *output* yang dimaksud adalah lulusan yang siap menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Dan salah satu upaya yang didapat dilakukan insane akademis untuk menindaklanjuti kebijakan ini adalah pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*bottom up*) sebagai subyek pembangunan. Jika melihat fenomena selama ini masyarakat desa telah lama terperangkap oleh kemiskinan dan keterbelakangan akibat ketidakberdayaan mereka. Sehingga perlu upaya untuk memberdayakan mereka yang salah satu dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan. Dengan cara ini potensi masyarakat akan teridentifikasi dan dapat ditindak lanjuti secara efektif yang pada akhirnya mereka akan lebih berdaya dan mandiri untuk dapat beradaptasi dengan perubahan sosial budaya. Tujuan pemberdayaan seperti yang di jelaskan dalam Undang-undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan

kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Selanjutnya, untuk menyikapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin pesat kemampuan peserta didik juga harus dipersiapkan supaya dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman dan lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Kemampuan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan dunia kerja tetapi juga dengan kebutuhan masa mendatang yang semakin selektif. Untuk itu Perguruan Tinggi perlu merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif supaya dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dan kompetitif. Upaya selanjutnya untuk meningkatkan kontribusi insan akademis dalam proses pembangunan adalah melatih para peserta didik untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Maka dalam hal ini kegiatan yang dipilih sebagai bentuk nyata implementasi kegiatan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) adalah “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Di Desa Sei Karang Kabupaten Deli Serdang”.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai alternatif kegiatan. Salah satu diantaranya melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring yang dibutuhkan setiap hari. Sabun cuci

piring ini juga merupakan komoditas yang tidak terlepas dari kebutuhan rumah tangga sehari-hari sehingga sudah merupakan kebutuhan. Nasution dan Zebua (2019), sabun cuci piring sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi ibu rumah tangga dalam semua kalangan. Sabun merupakan bahan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan peralatan dapur rumah tangga. Sabun cuci piring praktisnya dibuat secara kimia melalui reaksi saponifikasi dengan bahan yang bisa diperoleh di toko kimia. Alat produksi yang digunakan dalam proses pembuatannya tidak serumit layaknya pabrik-pabrik besar. Pasir dan Hakim (2014) menjelaskan, membuat sabun cair baik untuk cuci pakaian maupun cuci tangan sangat mungkin untuk dilakukan pada skala rumah tangga sebagai usaha penghematan maupun industri rumahtangga untuk menambah penghasilan.

Selanjutnya Sulistyarningsih dan Pakpahan (2020), alat dan bahan yang digunakan adalah: Bahan: 1).Texapon 2 kg, 2).Natrium sulfat 4kg, 3).Pewarna secukupnya, 4).EDTA 15 gram, 5).Esen lemon (20 cc), 6).Foam Boster 100 ml, 7).Camperlan secukupnya, dan 8).Air 10 liter. Sedangkan alat yang dibutuhkan: 1).Ember besar 2 buah, 2).Ember kecil 2 buah, 3).Gayung, dan 4).Pengaduk kayu.

Alternatif ini dipilih mengingat ibu-ibu rumah tangga melalui kelompok PKK di wilayah ini sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk merintis usaha yang mana sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan ini. Disamping itu kegiatan yang ditawarkan ini dapat dikerjakan sendiri di rumah sehingga ibu-ibu rumah tangga akan lebih mudah menyesuaikan dengan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga.

Pemberdayaan ini selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam berbagai segi kehidupan keluarga, yang dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, turut membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga dengan melakukan sendiri akan menghemat keuangan keluarga dan dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha yang pada akhirnya dapat menambah penghasilan keluarga. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dalam kelompok ibu-ibu PKK desa Sei Karang. Pelaksanaan kegiatan diberikan dalam bentuk pelatihan yang terbagi dalam dua metode tahap kegiatan, yaitu:

1. Menggunakan metode ceramah tentang keuntungan yang dapat di hasilkan dari kegiatan pembuatan sabun cuci piring, bukan hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan ekonomi jika kegiatan ini di laksanakan. Metode ceramah juga disertai dengan beberapa contoh sabun cuci piring yang telah sukses dikembangkan dan di pasarkan. Sehingga diharapkan ibu-ibu PKK sadar akan pentingnya

pengetahuan serta pemanfaatan sabun cuci piring.

2. Praktek langsung disertai tutorial pembuatan sabun cuci piring yang baik dan benar.
3. Sarana yang dibutuhkan adalah laptop, LCD, dan layar proyektor yang berguna untuk menampilkan materi pelatihan dalam bentuk ceramah maupun praktek tutorial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai dari kegiatan pemberdayaan melalui pembuatan sabun cuci piring ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui bantuan Ketua PKK desa Sei Karang. Pada kegiatan ini membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Pada pertemuan ini ada beberapa hal yang disepakati, yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Secara ringkas kegiatan 1 dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1. Sosialisai Kegiatan.

2. Kegiatan pelatihan ini di ikuti oleh ibu PKK yang ada di desa Sei Karang. Sebelum kegiatan berlangsung dilakukan sosialisasi terlebih dahulu untuk menyampaikan kegiatan yang akan diselenggarakan. Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, ini merupakan metode awal yang dijalankan yaitu metode ceramah.
3. Persiapan pelatihan. Kegiatan ini

dimulai dari pemilihan formula sabun cair cuci piring, pembuatan modul penyuluhan dan pelatihan. Modul pelatihan berisi tentang bahan-bahan, alat-alat dan cara pembuatan sabun cuci piring. Pada persiapan pelatihan kepada masyarakat melakukan uji coba resep pembuatan produk sabun cuci piring, sehingga didapatkan komposisi yang tepat dan memberikan hasil optimal.



Gambar 2. Persiapan Pelatihan.

Gambar 2 merupakan lanjutan dari kegiatan hari pertama (tahap sosialisasi) yang diadakan. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberi arahan untuk pelaksanaan kegiatan yaitu membeli bahan-bahan yang

diperlukan untuk pembuatan sabun cuci piring, ini merupakan metode kedua yang dijalankan yaitu praktek langsung.



Gambar 3. Bahan-bahan yang Diperlukan.

Gambar 3 menerangkan alat dan bahan yang di perlukan untuk pembuatan sabun cuci piring yang akan dilakukan. Adapun bahan pembuatan diperlukan: Texafon (1,7 kg), Natrium sulfat (800 gr),

Camperlan (secukupnya), Asam Sitrat (200 ml), Dinatrium edetat (100 gr), methyl paraben (secukupnya), pewangi (secukupnya), pewarna (secukupnya), air (15 L).

Sedangkan alat yang diperlukan antara lain: wadah plastik dengan volume 25 L, pengaduk kayu, literan, corong, serta botol plastik sebagai kemasan.

4. Proses pembuatan sabun cuci piring. Sabun adalah surfaktan yang digunakan dengan air untuk mencuci dan membersihkan. Untuk keperluan mencuci piring dan peralatan masak lainnya, kegunaan sabun cair telah meluas dan banyak dipilih masyarakat dibandingkan sabun batangan dan sabun colek. Keunggulan sabun cair yakni lebih higienis karena biasanya disimpan dalam wadah yang tertutup rapat. Pembuatan sabun dengan tahapan dan takaran yang benar akan menghasilkan sabun cair yang berkualitas. Supriyadi, Dewanti, Sofyan, Junaedi dan Kurniasih,

(2020) menjelaskan, proses pembuatan sabun dengan tahapan dan takaran yang benar akan menghasilkan sabun cair yang berkualitas, yaitu dengan tahapan: .
1). Tambahkan garam Sulphate pada Texapon sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga tampak memutih
2). Setelah rata masukan air sebanyak 0.5 liter sedikit demi sedikit
3). Aduk perlahan sehingga tidak timbul banyak busa samai merata
4). Tambahkan sisa air sedikit demi sedikit sambil diaduk sampai merata
5). Tambahkan asam sitrat dan EDTA sambil diaduk
6). Tambahkan pengental aduk sampai merata
7). Tambahkan pewarna dan emulsifer sambil diaduk
8). Tambahkan parfum sambil diaduk dan sampai terlarut sempurna
9). Produk sabun cuci piring telah siap.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan.

5. Hasil kegiatan, yaitu sabun cuci piring dikemas dalam botol plastik sesuai ukuran yang dibutuhkan.



Gambar 5. Hasil Kegiatan Pembuatan Sabun Cuci Piring.

Gambar 5 menjelaskan, bahwa hasil proses pembuatan sabun telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian sabun cair cuci piring yang dihasilkan dari kegiatan

pelatihan ini dapat dikemas di dalam botol plastik dan setelah itu siap untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program “Membangun Desa” di desa Sei Karang, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang secara umum dapat dikatakan berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari sikap mitra yang kooperatif dan antusias dalam menghadapi dan mengikuti acara kegiatan tahap demi tahap sampai dengan acara selesai. Selain itu mitra aktif bertanya dan diskusi saat FGD serta lebih termotivasi untuk minindaklanjuti program yang ditawarkan. Pada akhir kegiatan mereka berharap ada kerjasama yang lebih intens sebagai tindak lanjut dari program MBKM-Membangun Desa ini supaya kegiatan yang telah dilaksanakan lebih bermanfaat bagi masyarakat Desa Sei Karang.

Saran

Untuk mempercepat pencapaian rencana tahapan berikutnya perlu ditingkatkan komunikasi dan kerja sama yang lebih baik antara pemerintah setempat sebagai fasilitator, akademisi sebagai inisiator dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan ini. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan melaksanakan pertemuan ilmiah yang bersifat lebih formal. Dan bahkan jika memungkinkan dapat melakukan kegiatan seminar yaitu untuk mengkaji fenomena permasalahan mitra sekaligus dapat diperoleh solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat di desa Sei Karang.

REFERENSI

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa
Kec.Galang. Diakses melalui
<https://pmd.deliserdangkab.go.id/>

- [kecamatan-galang.html](#) tanggal 15 Januari 2022 jam 20.25.
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
Endah, Kiki. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. Jurnal MODERAT. 6(1):135-143. ISSN:2442-3777(cetak), 2622-691X (online).
Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
Mariati, (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora ke-1. e-ISSN: 2797-9679.
Musa, (2017). Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tawaran dalam Mengentaskan Kemiskinan. Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. 8(1): 107-125.
Nasution H.A.,Zebua.F.,(2019). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Peserta Didik Al-Washliyah Desa Pakam. Jurnal Anadara: Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(1):40-41.
Pasir,S & Hakim,M,S. (2014). Penyuluhandan Praktik

- Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. 3(3):155-158.
- Ra'is, Dekki, Umamur (2017). Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Asas Rekognisi Dan Subsidiaritas Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Jurnal: REFORMASI. 7(1):29-46. ISSN: 2088-7469 (Paper), ISSN: 2407-6864-Online
- Simatupang, Elizabeth dan Yuhertiana, Indrawati (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. Jurnal: Bisnis, Manajemen dan Ekonomi. (2)2, 30-38. e-ISSN: 2745-7281.
- Sulistyaningsih, Eka dan Pakpahan, Indah Pratiwi. (2020). PEMBUATAN SABUN PENCUCI PIRING SEBAGAI PELUANG USAHA BAGI IBU PKK DUSUN PUTAT WETAN, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, GUNUNGKIDUL. Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND. 3(2):94-99. e-ISSN: 2614-2929 p-ISSN: 2723-4878.
- Supriyadi, E., Dewanti, R.N., Taufik, Junaedi, Sofyan, S., (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring. ABDI LAKSANA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. 3(1): 28-30.